

Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SDIT Al-Mizan Rengasdengklok

Ulpah Tri Anjani¹, Sya'roni Mas'shum², & Saprialman Lubis³

1910631120100@student.unsika.ac.id¹, syaroni.mashum@fai.unsika.ac.id², & saprialman.lubis@gmail.com³

Universitas Singaperbangsa Karawang¹²³

Abstrak: Riset ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam membentuk pendidikan karakter peserta didik. Riset ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis riset deskriptif sementara teknik pengumpulan data pada riset ini menerapkan metode wawancara, temuan riset memperlihatkan pembentukan karakter peserta didik di SDIT Al-Mizan Rengasdengklok, membiasakan kegiatan-kegiatan kerohanian, melaksanakan sholat Dhuha, menghafal ayat-ayat pendek, Asmaul Husna, sifat-sifat Allah, dan tahlil bersama setiap hari Jum'at. Selain itu, pembiasaan lainnya yang dikerjakan guru kepada peserta didik ialah membaca doa sebelum serta sesudah pelajaran dimulai. Pembentukan karakter melalui keteladanan guru ialah melalui pemberian nasihat yang mengenai pendidikan karakter pada saat pelaksanaan apel pagi, proses pembelajaran, dan aktivitas keseharian siswa di sekolah. Pembentukan karakter siswa di SDIT Al-Mizan Rengasdengklok harus terus dilakukan untuk mencapai output pelajar yang dapat berkontribusi dalam pendidikan karakter. Pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggungjawab sekolah dan guru, tetapi peran orang tua dalam melakukan pengawasan dan pembentukan karakter di lingkungan keluarga sangat diperlukan. Dengan menguatkan pembentukan karakter siswa di lingkungan keluarga maka sekolah lebih mudah membentuknya sehingga kelak peserta didik menjadi teladan di sekolah, masyarakat, bangsa dan negara.

Kata kunci: Guru, Karakter

Abstract: This research aims to determine the role of teachers in shaping students' character education. This study used a qualitative approach with a descriptive research type while the data collection technique in this study used the interview method. Dhuha prayer, memorizing short verses, Asmaul Husna, the attributes of Allah, and tahlil together every Friday. In addition, the teachers make habits for students. For example, by making a habit of reading prayers before and after lessons start and end. The character building through the example of the teacher is done with the teacher by giving advice related to character education during the morning assembly, the learning process, and students' daily activities at school. The character formation of students at SDIT Al-Mizan Rengasdengklok must continue to be carried out to achieve student output that can contribute to character education. Character formation is not only the responsibility of schools and teachers, but the role of parents in supervising and forming character in the family environment is very necessary. By strengthening the formation of student character in the family environment, it will be easier for schools to shape it so that later students become role models in schools, communities, nations and countries.

Keywords: Teacher's, Character

Pendahuluan

Peserta didik merupakan generasi yang akan menentukan nasib bangsa kita di kemudian hari. Karakter peserta yang terbentuk sejak sekarang akan sangat menentukan karakter bangsa ini dikemudian hari. Karakter peserta didik akan

terbentuk dengan baik manakala dalam proses tumbuh kembang mereka mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa. Peserta didik adalah pribadi yang mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan iramanya masing-masing.

Tumbuh dan kemabang peserta didik tidak hanya terkait pengetahuan kognitis saja, tetapi tuga terkait dengan karakter diri peserta didik.

Karakter merupakan suatu kualitas yang mantap dan khusus (pembeda) yang terbentuk dalam kehidupan individu yang menentukan sikap dalam mengadakan reaksi terhadap rangsangan dengan tanpa memedulikan situasi dan kondisi (Soebahar, 2013). Pembentukan karakter menjadikan peserta didik mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai – nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan (Wiyani, 2012).

Lickona serta Gunawan (dalam Palunga & Marzuki, 2017) mengemukakan pendidikan karakter bermaksud membentuk kepribadian peserta didik dengan membentuk akhlak yang dilihat berlandaskan perilaku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, serta usaha keras. Sebagaimana menurut Suyanto (dalam Wibowo, 2017), karakter adalah sifat mental dan tindakan yang membedakan setiap orang, yang memengaruhi cara mereka hidup dan berinteraksi di berbagai konteks, seperti keluarga, sekolah, komunitas, negara, dan internasional. Seseorang yang memiliki karakter mampu membuat keputusan dan bersedia menerima konsekuensi dari keputusan tersebut.

Maraknya anak/siswa sekolah yang mulai melakukan perbuatan yang tidak terpuji, kenakalan remaja, absen pada saat jam sekolah, membentuk geng, malas membaca, tidak taat beribadah, suka berbohong dan lain sebagainya, maka dari itu perlu adanya peran guru dalam

menerapkan strategi pendidikan karakter bagi siswa. Sekolah merupakan agen perubahan, peranan guru di sekolah sebagai agen perubahan adalah terwujudnya perubahan nilai-nilai sikap, perilaku, intelektual dan lainnya sesuai dengan tujuan nilai-nilai karakter Bangsa. Suatu lembaga pendidikan harus menerapkan nilai-nilai yang relevan dengan tujuan sekolah pula untuk memperbaiki moral. Pendampingan dan pengarah-an dari pendidik baik dalam lembaga pendidikan formal maupun di keluarga agar anak tersebut dapat menjadi orang-orang yang bermoral (berakhlak yang baik).

Guru adalah orang yang bertanggungjawab mencerdaskan anak didik, untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa (Hawi, 2014). Secara Guru ialah mereka yang bertugas membimbing serta membina murid. Guru berperan penting pada proses pembelajaran. Seorang guru ikut serta membantu membentuk SDM yang potensial pada bidang pembangunan (Darmadi, 2015).

Siswa sering meniru kata-kata serta perilaku guru. Seperti itulah guru yang dibutuhkan pada proses pembelajaran di Hulu Sungai Tengah. Guru yang baik ialah yang profesional, dapat mengajar secara efektif, serta menjadi panutan bagi peserta didiknya. Sehingga, seorang guru juga harus memberikan contoh yang positive pada kehidupan sehari-hari. Jadi siswa dapat menirunya di sekolah serta di lingkungan luar (Mujiburrahman 2013, 62). Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui peran guru dalam membentuk karakter peserta didik di SDIT Al-Mizan Rengasdengklok, (2) mengetahui strategi membentuk karakter peserta didik di SDIT Al-Mizan Rengasdengklok, dan (3) (2) mengetahui faktor pendukung dan penghambat membentuk karakter peserta didik di SDIT Al-Mizan Rengasdengklok.

Metodologi Penelitian

Riset ini menerapkan pendekatan kualitatif, yakni menerapkan studi lapangan dimana peneliti terjun langsung dilapangan guna melihat serta mendapatkan data sehingga riset bisa terlaksana. Moleong (2009) mengemukakan riset kualitatif ialah suatu metode riset berlandaskan pada filsafat postpositivisme, bermaksud guna meneliti keadaan objek yang alamiah dimana peneliti menjadi instrumen kunci pada pengumpulan data. Lexy J. Moloeng, mengutip Bogdan dan Taylor mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur riset yang menciptakan data deskriptif dari orang atau tindakan yang diamati (Moeleng 2016, 4). Riset kualitatif ini berpusat pada pengalaman yang melatarbelakangi keterlibatan guru pada pembentukan karakter peserta didik di SDIT Al-Mizan Rengasdengklok. Riset ini dilaksanakan di SDIT Al-Mizan Rengasdengklok. Observasi, wawancara, serta dokumentasi dilaksanakan guna mengumpulkan data. Setelah mengumpulkan seluruh data, selanjutnya ialah menganalisis data. Analisis data yakni proses mendapatkan serta menyusun data secara sistematis melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data menjadi berbagai kategori, mendeskripsikannya pada berbagai unit, mensintesiskannya, menyusunnya pada pola, memilih mana yang penting serta akan dipelajari, serta menarik kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh dirinya sendiri serta orang lain (Sugiyono, 2018).

Pembahasan

Peran Guru Dalam Membentuk Perilaku Terutama Pengembangan Karakter Peserta Didik

Keterlibatan guru dalam membentuk karakter siswa sangat penting. SDIT Al-Mizan Rengasdengklok pada konteks pembentukan karakter, guru patut menjadi

contoh pada cara berpakaian, disiplin waktu, tanggung jawab, kejujuran, kearifan, serta kesopanan berbahasa dengan sesama guru maupun peserta didik. Upaya guru pada pembentukan karakter siswa di SDIT Al-Mizan Rengasdengklok dengan memberikan motivasi, bimbingan, nasehat, serta menjadi teladan bagi siswa dengan tujuan agar siswa mampu mencontoh sikap positive guru, selain itu guru di SDIT Al-Mizan Rengasdengklok juga membiasakan aktivitas kerohanian, shalat Dhuha, menghafal ayat-ayat pendek, Asmaul Husna, sifat-sifat Allah, serta tahlil bersama setiap hari Jum'at. Selain itu, pembiasaan lainnya yang dikerjakan guru kepada peserta didik ialah membaca doa sebelum serta sesudah pelajaran dimulai. Pembentukan karakter melalui keteladanan guru ialah melalui pemberian nasihat yang mengenai pendidikan karakter pada saat pelaksanaan apel pagi, proses pembelajaran, dan aktivitas keseharian siswa di sekolah.

Pembentukan karakter siswa di SDIT Al-Mizan Rengasdengklok harus terus dilakukan untuk mencapai output pelajar yang dapat berkontribusi dalam pendidikan karakter. Pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggungjawab sekolah dan guru, tetapi peran orang tua dalam melakukan pengawasan dan pembentukan karakter di lingkungan keluarga sangat diperlukan. Dengan menguatkan pembentukan karakter siswa di lingkungan keluarga maka sekolah lebih mudah membentuknya sehingga kelak peserta didik menjadi teladan di sekolah, masyarakat, bangsa dan negara.

Nurul Zuriah memandang pendidikan karakter setara dengan pendidikan budi pekerti. Karakter dibentuk ketika seseorang mampu menyerap dan menerapkan nilai-nilai masyarakat sebagai dasar moralnya, yang diperoleh melalui proses pendidikan di rumah dan sekolah (Sinaga 2018, 184).

Ngainun Naim menekankan pentingnya seorang guru memiliki wawasan, integritas, dedikasi, serta pemahaman teknologi. Guru juga harus berperan sebagai motivator dalam proses pembelajaran, dengan mendorong siswa untuk mengenali dan mengoptimalkan potensi diri mereka. Selain itu, guru harus membangkitkan semangat belajar siswa agar pembelajaran lebih efektif dan membentuk karakter belajar yang baik (Manizar, 2015).

Mochtar Buchori (2007) mengemukakan pengembangan karakter harus mengarah pada identifikasi nilai kognitif, apresiasi nilai emosional, serta praktik nilai aktual. Untuk mencapai praksis, seorang anak harus mempunyai keinginan yang kuat guna mengamalkan nilai. Kejadian ini disebut *Conatio*, serta langkah konatif ialah Langkah guna membimbing anak membuat tekad.

Strategi Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Strategi dalam membentuk karakter siswa melibatkan pendekatan lintas disiplin dan berfokus pada aspek-aspek moral, etika, dan nilai-nilai. Strategi guru dalam membentuk karakter peserta didik dapat sangat berpengaruh pada perkembangan moral dan nilai-nilai siswa. Berikut adalah beberapa strategi yang sering digunakan oleh guru untuk membentuk karakter peserta didik: (1) Model perilaku positif (*role modelling*). Guru harus menjadi contoh yang baik dalam perilaku, etika, dan moralitas. Siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat dari guru mereka, jadi guru yang menunjukkan integritas, empati, dan nilai-nilai positif lainnya akan memberikan dampak yang kuat pada siswa. (2) Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pengajaran. Guru dapat menyisipkan pelajaran tentang nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran yang diajarkan. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, guru

dapat membahas contoh-contoh tokoh sejarah yang memiliki nilai-nilai moral yang tinggi. (3) Diskusi etika dan moral. Guru dapat mengadakan diskusi terbuka tentang isu-isu etika dan moral yang relevan dengan siswa. Ini dapat membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak ini dalam konteks nyata. (4) Proyek dan kegiatan praktik. Guru dapat merancang proyek dan kegiatan yang memungkinkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, proyek pelayanan masyarakat dapat mempromosikan nilai-nilai seperti empati dan tanggung jawab. (5) Menyediakan umpan balik konstruktif. Guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif terkait perilaku dan tindakan siswa yang berhubungan dengan karakter. Ini membantu siswa memahami dampak dari tindakan mereka terhadap diri mereka sendiri dan orang lain. (6) Program pendidikan karakter. Sekolah dapat mengimplementasikan program pendidikan karakter yang dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa secara sistematis. (7) Menjadi pendengar aktif. Guru harus menjadi pendengar aktif ketika siswa ingin berbicara tentang masalah pribadi atau konflik. Ini menciptakan lingkungan yang aman di mana siswa merasa didengar dan dimengerti. (8) Menghargai keragaman nilai. Guru harus menghargai keragaman nilai-nilai yang dimiliki siswa dan mendorong diskusi yang menghormati berbagai perspektif. (9) Mengatasi konflik dan bullying. Guru harus tegas dalam mengatasi perilaku konflik dan bullying di kelas. Ini membantu menciptakan lingkungan yang aman dan mempromosikan rasa hormat. (10) Pertemuan dengan orang tua. Guru dapat mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk berbicara tentang perkembangan karakter siswa dan bagaimana orang tua dapat mendukungnya di rumah. (11) Melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan.

Memberikan siswa kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan kelas atau sekolah dapat mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan tanggung jawab.

Strategi-strategi ini membantu guru tidak hanya dalam membentuk karakter peserta didik, tetapi juga dalam mempersiapkan mereka untuk menjadi warga yang bertanggung jawab dalam masyarakat. Selain itu, kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua juga penting dalam membentuk karakter siswa. Perlu diingat bahwa strategi yang efektif dalam membentuk karakter siswa dapat bervariasi tergantung pada konteks sekolah, budaya, dan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, penelitian yang lebih baru dan relevan akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang metode yang paling efektif dalam membentuk karakter siswa saat ini.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Faktor pendukung dan penghambat merujuk pada elemen-elemen yang bisa membantu atau menghalangi pencapaian suatu tujuan atau kelancaran suatu proses. Faktor-faktor ini dapat bervariasi tergantung pada konteksnya. Beberapa faktor pendukung dalam membentuk karakter peserta didik: (1) Kesadaran yang bersumber dari diri sendiri. Berlandaskan temuan wawancara dengan kepala sekolah: Kesadaran diri siswa, kolaborasi antara guru, siswa, serta orang tua ialah factor penunjang penciptaan karakter siswa. (2) Relasi antara dari pihak sekolah dengan orangtua. Berlandaskan temuan wawancara dengan guru PKn yang mengemukakan factor utama pembentukan karakter ialah kolaborasi sekolah serta orang tua siswa. (3) Kesadaran orang tua mengenai pentingnya motivasi serta dorongan orangtua terhadap proses pembentukan karakter anaknya. Temuan

wawancara dengan orang tua siswa yakni Ibu Anisa mengemukakan orang tua sangat mendukung serta memotivasi anak-anaknya guna memenuhi hal-hal baik yang membentuk karakternya. (4) Saranadan prasarana sekolah yang menunjang. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, yang mengemukakan factor utama pembentukan karakter ialah sarana serta prasarana yang memadai.

Sedangkan faktor penghambat dalam membentuk karakter peserta didik, yakni: (1) Rendahnya kesadaran siswa guna mempelajari serta memahami pentingnya pendidikan karakter. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, yang mengemukakan faktor utama penghambat pembentukan karakter ialah Rendahnya kesadaran sebagian siswa guna mempelajari serta memahami pentingnya pendidikan karakter. (2) Kesibukan orang tua Kesibukan. Karir serta pekerjaan orang tua menghambat perkembangan karakter anak-anaknya. Banyak orang tua kekurangan waktu serta kasih sayang guna mendukung anaknya. (3) Lingkungan tempat tinggal siswa berkorelasi signifikan pada pembentukan karakter siswa. Berlandaskan temuan wawancara dengan kepala sekolah, yang mengemukakan factor penghambat pembentukan karakter siswa ialah kesibukan orang tua selain keterbatasan jam pelajaran, lingkungan keluarga serta masyarakat. (4) Perkembangan teknologi yang disalah gunakan oleh siswa. Berlandaskan temuan wawancara dengan kepala sekolah, yang mengemukakan faktor penghambat pembentukan karakter siswa ialah kurangnya dukungan beberapa orang tua serta penyalahgunaan teknologi oleh siswa.

Kesimpulan

Berlandaskan temuan riset, keterlibatan guru dalam membentuk karakter siswa sangat penting. SDIT Al-Mizan Rengasdengklok pada konteks pembentukan karakter, guru patut menjadi contoh

pada cara berpakaian, disiplin waktu, tanggung jawab, kejujuran, kearifan, serta kesopanan berbahasa dengan sesama guru maupun peserta didik. Guna menciptakan karakter siswa di sekolah, guru harus menerapkan strategi yang memuat nilai karakter. Peran orang tua juga berperan penting pada pembentukan karakter siswa sebab anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah daripada di sekolah. Faktor penunjang pembentukan karakter ialah kesadaran siswa, kerjasama orang tua, fasilitas serta infrastruktur sekolah yang memadai. Sementara pemahaman siswa terhadap nilai pendidikan karakter masih rendah, kesibukan orang tua, lingkungan anak yang terpengaruh, serta penyalahgunaan teknologi menjadi factor penghambat pembentukan karakter siswa.

Daftar Pustaka

- Naim, N. (2009). *Menuju Guru Inspiratif, Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Palunga, R., & Marzuki, D. (2017). Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 109–123
- Juhji. (2016). Peran Urgen Guru dalam Pendidikan. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 52–62.
- Manizar, E. (2015). Peran Guru Sebagai Motivator dalam Belajar. *Tadrib*, 1(2), 171–188.
- Mustafa, M. N., Hermendra, H., Zulhafizh, Z., & Hermita, N. (2018). The Significance of Language Motivation Learning: Correlation Analysis. *Advanced Science Letters*, 24(11), 8380-8383.
- Darmadi, H. (2015). Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 161-174.
- Moleong, L. J. (2009). *Penelitian kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suriansyah, A., & Aslamiah. (2015). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua, dan Masyarakat Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 34(2), 234-247.
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Alfabeta, Bandung.
- Hawi, A. (2014). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soebahar, A. H. (2013). *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonasi Guru Sampai UU Sisdiknas*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wiyani, N. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Wibowo, A. (2017). *Pendidikan Karakter. Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.